

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengembangan program magang dan pelatihan pada kerajinan perak di Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Propinsi Bali yang berkisar pada bagaimana proses pembelajaran pada magang dan pelatihan, bagaimana perbedaan efektifitas dan efisiensinya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan magang dan pelatihan pada kerajinan perak yang menyangkut proses pembelajaran, efektifitas dan efisiensi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori yang mengatakan bahwa PLS termasuk magang dan pelatihan sebagai proses empowering mempunyai peran yang sangat penting dalam merespon dan mengatasi keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan, yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tentang magang dan pelatihan di Kelurahan Cempaga Kecamatan Cempaga Kabupaten Bangli yang terdiri dari: permagang, pemagang, peserta pelatihan, instruktur, tokoh masyarakat, dan penyelenggara. Sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling). Sedangkan data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Proses pembelajaran pada magang berlangsung berdasarkan hubungan kekeluargaan (garis keturunan) dan dalam waktu yang relatif lama. (2) Proses pembelajaran yang terjadi pada pelatihan dilakukan secara sistematis dan terencana dengan baik, mulai dari identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan, program belajar, sampai pada penyelenggaraan pelatihan yang semuanya dilakukan oleh Deperindag bekerja sama dengan Lurah setempat dalam waktu yang relatif singkat. (3) Dilihat dari segi efektifitas dan efisiensi, magang kurang efektif namun efisien, sedangkan pelatihan selain efektif juga efisien. (4) Baik pada magang maupun pelatihan ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat baik eksternal maupun internal.

Dari temuan-temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program pelatihan kerajinan perak lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan program magang. Atas dasar itu diajukan saran-saran: (1) Bahwa untuk menjamin keberhasilan program magang sebaiknya dikembangkan kurikulum magang sebagai pedoman dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan dari permagang ke pemagang; (2) Kegiatan pelatihan seperti kerajinan perak hendaknya juga diberikan kepada masyarakat yang belum memiliki keterampilan dasar asalkan mereka benar-benar berminat dan membutuhkan keterampilan itu.